

APPLICATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES METHODS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING

¹Hairul, ²Muhammad Nuzli, ³Hamdan

Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko

1hairul21@gmail.com, 2muhammad.nuzli@gmail.com, 3hamdan@iaismqbangko.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 30 April 2023

Revised : 30 April 2023

Accepted :-1 Mei 2023

Keywords:

Character Education and
Islamic Religious Education

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter dan
Pendidikan Agama Islam

Abstract: This research was conducted at One Roof Public Middle School 6 Merangin with the background of a student who was less honest, less responsible in his actions, did not care about his school environment, and did not love his homeland by littering. After being well implemented, character education students are disciplined and begin to follow the established school rules, which are focused on issues of honesty, discipline, responsibility, care for the environment, and love for the motherland. To uncover this research using a qualitative research approach, data collection methods of observation, interviews and documentation. The data obtained were analyzed using domain analysis techniques, taxonomic analysis, component analysis. It was found that teaching methods, exemplary, storytelling, discussion, cooperative, and simulation had not been fully implemented perfectly. The obstacles faced by the teacher are having difficulty in analyzing student learning outcomes related to attitudes, the large number of students in one class, and the teacher finding it difficult to direct students who do not have a good attitude. Efforts that have been made are honest, disciplined, exemplary teachers in instilling disciplinary character values such as saying greetings at each lesson meeting, reading prayers before and after learning, and reading verses of the Qur'an before learning.

Abstrak: Penelitian ini adalah dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin dilatar belakangi seorang peserta didik yang kurang jujur, kurang bertanggung jawab dalam berbuat, kurang peduli lingkungan sekolahnya, dan kurang cinta dengan tanah air membuang sampah sembarangan. Setelah diterapkan dengan baik, pendidikan karakter peserta didik berdisiplin dan mulai mengikuti aturan sekolah yang ditetapkan, yang difokuskan pada masalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta tanah air. Untuk mengungkap hal ini penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial. Ditemukan metode mengajarkan, keteladanan, bercerita, diskusi, kooperatif, dan simulasi yang belum sepenuhnya terlaksanakan dengan sempurna. Kendala yang dihadapi guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, dan guru sulit untuk mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik. Upaya yang telah dilakukan adalah jujur, disiplin, keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin seperti mengucapkan salam setiap dalam pertemuan pelajaran, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca ayat Al Qursi sebelum belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses untuk membimbing manusia dari kegelapan,

kebodohan menuju pencerahan pengetahuan. Pendidik dalam membimbing dilakukan secara nonformal maupun

informal, dengan perkembangan zaman, didunia pendidikan terus berubah secara drastis sehingga merubah pola pikir yang lebih modern. Dengan metode penerapan pendidikan karakter merupakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, praktik, sosiodrama dan bermain peranan, drill (Latihan), pemecahan masalah, pemberian tugas, kerja kelompok, dan imla' (Dikte). Dengan adanya metode-metode tersebut di atas, peserta didik sangat senang dalam mengikuti pembelajaran dari gurunya.

Permasalahan di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin, telah terjadi sebagian peserta didik tidak jujur dalam berjanji, suatu masalah, dan mengerjakan tugas yang diberi guru kelasnya. Kurang disiplin dalam berpakaian seperti baju tidak masuk ke dalam, tidak memakai ikat pinggang, pelajaran saat dimulai masih ada siswa yang terlambat datang dengan alasan terlambat bangun pagi. Tidak bertanggung jawab seperti ada sebagian siswa tidak mau mengikuti pelajaran yang dipelajari oleh guru kelas dengan alasan tidak mempunyai pulpen dan tidak mempunyai buku, siswa kurang menghormati atau menghargai guru yang memberi pelajaran dan kurang merespons saat guru memberi pertanyaan, ada sebagian yang suka bolos atau pulang ke rumah sebelum jam pelajaran berakhir, siswa juga sering mengantuk dalam pelajaran sudah lama di mulai. Kurang peduli lingkungan misalnya, tidak membersihkan lingkungan halaman kelasnya, kecuali ditegur guru baru mau membersihkan halaman kelas tersebut dan suka membuang sampah sembarangan. Hal inilah yang membuat penulis melakukan penelitian tentang hal tersebut.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai

disiplin keilmuan yang ditekuni. Dengan jenis data berupa data primer dan sekunder yang bersumber pada berbagai data dan informasi yang diperoleh. Subjek penelitian ini Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin. Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang memadai, dan dapat disimpulkan dengan baik.

PEMBAHASAN

1. Metode Penerapan Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Belajar, metode penerapan nilai-nilai pendidikan karakter adalah suatu pendidikan tingkah laku anak, menentukan perangai anak didikan per individu, mempraktikkan pelajaran yang dipelajari di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang baik, sopan santun, dan berakhlak mulia.

Menurut guru bidang studi pendidikan agama Islam, Gatot Suherman, Ada empat metode yang diterapkan kepada peserta didik yang disebut di bawah ini sebagai berikut:

a. Metode mengajarkan

Seorang pendidik masih memerlukan metode mengajarkan kepada peserta didik untuk mewujudkan karakter yang baik. Mewujudkan karakter SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin tertentu, tentu saja diperlukan peran lingkungan dalam Pendidikan karakter. Untuk itu, perlu memberikan pemahaman pada anak tentang nilai tertentu. Misalnya nilai kesopanan, kedisiplinan, agama dan masih banyak lagi. Dalam proses pengajaran lebih baik melibatkan langsung dari peserta didik tersebut. Sehingga nilai tersebut lebih dipahami oleh sang peserta didik. Sesudah penyampaian tersebut, banyak juga peserta didik yang mengetahui apa itu kesopanan.

b. Metode Keteladanan

Perlu kita tahu bahwa seorang peserta didik lebih suka meniru apa yang dilihatnya. Di sini seorang guru harus memiliki karakter apa yang akan diajarkan.

Maka, secara tidak langsung para pendidik harus mempunyai keteladanan yang baik. Selain guru, keteladanan juga harus ada dalam lembaga pendidikan dan semua orang yang berhubungan dengan peserta didik. Kondisi seperti, peserta didik membutuhkan lingkungan Pendidikan yang utuh. Sehingga bisa saling mengajarkan karakter. Baca juga: Mengenal Struktur Drama Beserta Unsur dan Kaidah Kebahasaan. Ada suatu pengaruhnya, dalam melakukan metode keteladanan sebagian peserta didik kurang memperhatikan saat mempraktik dan penyampaian keteladanan.

c. Metode Diskusi

Beberapa ahli berpendapat metode Pendidikan karakter diskusi dirasa sangat penting. Bisa berhubungan dengan peserta didik secara langsung tanpa adanya batasan. Metode ini juga sangat membantu sang anak dalam mengutarakan pendapat, menceritakan permasalahannya dan menciptakan suasana yang lebih nyaman. Setiap anak pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada anak yang cenderung pendiam, pemalu dan aktif. Menerapkan metode diskusi bisa membantu peserta didik yang cenderung pemalu dan pendiam untuk terbiasa aktif berbicara. Namun ada titik lemahnya dalam penyampaian dengan metode diskusi, sebagian peserta didik ribut dalam ruangan kelas, dan bosan dalam penyampaian pelajaran yg di pelajari. Jadi seorang pendidik karakter tidak cukup dengan satu metode, harus ada bermacam-macam metode dalam melakukan pembelajaran

d. Metode Bercerita

Di sini detikers sebagai pengajar harus mampu memerankan tokoh protagonis yang akan ditiru oleh siswa. Dan sebisa mungkin menghindari tokoh antagonis agar tidak diikuti oleh siswa. Dengan begitu, detikers harus bisa mengambil sisi positif dari sebuah cerita yang diceritakan. Misalnya saat detikers memberikan menceritakan sebuah

perjuangan tokoh pahlawan ataupun tokoh ternama. Di mana, detikers menjelaskan kepada peserta didik bagaimana mereka berjuang sekuat tenaga sebelum mencapai keberhasilan. Di saat bercerita, kalau kurang memperhatikan peserta didik, sebagian peserta didik yang tertidur di saat bercerita.

e. Metode pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dianggap paling umum dan efektif untuk menggambarkan Pendidikan karakter. Metode ini menekankan pada interaksi sosial sebagai mekanisme sebagai pendukung perkembangannya karakter anak. Metode ini sengaja dirancang untuk mendidik anak agar SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin mau bekerja sama dan terjadinya interaksi antar peserta didik. Pembelajaran kooperatif akan lebih memudahkan peserta didik menerima informasi yang diterima karena proses pemahaman. Banyak sekali sisi positif yang bisa didapatkan. Seperti hasil belajar akademik, menerima keragaman dan mengembangkan keterampilan peserta didik.

f. Metode simulasi

Metode Pendidikan karakter selanjutnya yaitu metode simulasi. Pada metode ini proses pembelajaran tidak menggunakan objek yang nyata. Siswa akan dibina untuk menunjukkan kemampuannya dan keterampilannya. Serta, bisa bekerja sama baik dengan kelompoknya. Siswa juga diajak bermain peran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa memecahkan masalah, memberikan motivasi, menumbuhkan kreativitas, mengembangkan sikap toleransi, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan observasi (pengamatan) yang penulis lihat di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa tidak ada metode yang digunakan dalam belajar yang seratus persen baik, demikian pula sebaliknya. Untuk itu, dalam praktik, para ahli sering menggunakan lebih dari satu metode agar bisa saling

melengkapi dan sekaligus data yang dihasilkan dapat dipercaya. Kemudian data tersebut dianalisis dan sesudah itu barulah disusun dalam suatu laporan. Akhirnya, dari laporan inilah pada gilirannya dapat ditelaah dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan praktik.

Pendidik karakter atau guru Pendidikan Agama Islam belum menyadari bahwa metode dipakai mempengaruhi pembelajaran yang terlaksana, sehingga dengan demikian pendidik karakter mengembangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran, apakah sesuai dengan peserta didik atau tidak. Jadi di samping saling mempengaruhi, pendidik juga belum memilih metode yang tepat sehingga peserta didik menjadi diam saja mengikuti pembelajaran pendidikan karakter.

Berdasarkan kesimpulan wawancara, enam metode di atas bahwa Guru pendidikan agama Islam atau pendidik karakter harus bisa mengetahui segala metode pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti karakter yang harus dicapai, kejenuhan anak didik dalam menerima pembelajaran yang telah dilaksanakan saat belajar, dan ketika proses belajar pelajaran akan berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan dengan kata lain guru pendidikan karakter maupun guru bidang studi lain, seorang guru dalam menerapkan metode harus bermacam metode seperti metode ceramah, diskusi, keteladanan, bercerita, tanya jawab dan lain-lainnya. Supaya peserta didik tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan, metode penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam disekolah SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin memang sudah memadai walaupun belum sepenuhnya dilaksanakan dengan sempurna, namun kalau dilihat dari metode-metode yang telah

diterapkan ada beberapa hal yang perlu dibenahi seperti profesionalitas guru dalam menggunakan metode itu sendiri, situasi dan kondisi peserta didik yang sedikit kurang memahami.

Di samping metode penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perilaku (karakter) yang telah terbentuk. Penilaian terhadap hasil pendidikan karakter dilakukan dua indikator. Pertama indikator kelompok yang bernilai berbagai kegiatan seperti lomba olahraga prestasi antar kelas, lomba ceramah agama, dan sebagainya. Kedua, indikator akhlak individu dengan pengamatan perilaku peserta didik di dalam dan di luar kelas. Penghematan dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak peserta didik.

2. kendala yang ditetapkan Pendidikan Agama Islam dalam penerapan nilai-nilai kajian

a. Mengajarkan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat diketahui bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam melakukan penilaian sikap siswa. Pendidikan Guru SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2022. "Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan sikap mandiri dan gemar membaca dalam diri siswa. Saat guru mengarahkan siswa untuk belajar mandiri, terdapat beberapa siswa yang tidak membaca atau belajar, melainkan bercerita bersama teman di sampingnya. Hal ini dikarenakan guru tidak lagi memperhatikan aktivitasnya. Sehingga, penilaian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan sikap siswa".

Kendala lainnya di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin dalam melakukan penilaian sikap siswa adalah mengembangkan kepedulian lingkungan dan kerja sama. Guru tidak dapat mengamati sikap siswa yang

berkaitan dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan baik, hal ini dikarenakan sikap ini harus diamati oleh guru saat siswa berada di luar kelas. Hal ini menjadi kendala bagi guru dikarenakan jumlah siswa yang lebih banyak dan membutuhkan waktu yang lama. Sikap menghargai dan jujur juga sulit untuk ditetapkan secara tepat. Hal ini dikarenakan sikap jujur tidak dapat diamati secara langsung dan hanya dalam beberapa kali pengamatan saja. Akan tetapi guru harus SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin melakukannya secara rutin dan konsisten. Guru mengalami kendala dalam mengarahkan siswa untuk mendengarkan penjelasan dengan baik, beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga mengalami kendala dalam mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah, siswa belum dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada materi pelajaran. Selain itu, guru juga terkendala dalam mengarahkan siswa terlibat aktif dalam diskusi.

Hasil wawancara dari bapak Gatot Suherman, selaku guru pendidikan agama Islam bahwa guru menghadapi kesulitan yang berbeda-beda dalam melakukan penilaian atas sikap siswa dalam belajar. Saat guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap sopan santun. Siswa yang masih tergolong anak-anak, masih belum mampu memiliki sikap sopan santun, bahkan terkadang siswa masih sering membuat ribut di dalam kelas. Guru juga sulit dalam mengarahkan sikap kerja sama pada siswa. Siswa terlihat kurang mampu bekerja sama. Meskipun guru sudah mengarahkan dan mencontohkan cara bekerja sama saat belajar, siswa masih saja belum mampu mengembangkannya.

Selain itu observasi (pengamatan) sikap yang paling sulit dinilai adalah kejujuran dan menghargai orang lain. Hal ini dikarenakan pada saat siswa belajar dan diamati oleh guru, siswa akan bersikap

sangat baik. Akan tetapi, jika guru tidak mengamati, maka siswa akan bersikap berbeda bahkan tidak memedulikan teman lainnya. Selanjutnya guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sulit diamati. Apalagi proses pengamatannya dilakukan secara individu. Guru terkendala dalam menentukan secara tepat siswa yang memiliki disiplin yang tinggi dan siswa yang tidak memiliki disiplin yang tinggi.

Hasil pengamatan dari wawancara dengan guru-guru SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas dan proses evaluasi. Hal inilah yang menyulitkan guru dalam melakukan penilaian sikap siswa. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian sikap siswa harus dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka. Sehingga, keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi penghambat bagi guru. Faktor kedua adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Guru harus mengamati 30 siswa dalam sekali pertemuan. Sehingga, guru harus benar-benar membagi waktunya. Guru yang hanya berjumlah satu orang harus mengamati 30 siswa dalam waktu yang bersamaan. Faktor ketiga adalah guru sulit untuk mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik. Pada saat proses belajar berlangsung, siswa yang belum mencapai sikap yang baik lebih acuh dalam pembelajaran. Sehingga, guru harus lebih bekerja keras dalam memberikan motivasi kepada siswa tersebut. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru melakukan beberapa tindakan, yaitu guru melakukan konsultasi dengan guru lainnya (guru di kelas sebelumnya) yang sudah mengetahui banyak tentang siswa. Sehingga,

guru mendapatkan informasi yang rinci mengenai sikap siswa. Selain itu, guru juga melakukan kerja sama dengan orang tua. Khususnya siswa yang memiliki sikap yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa yang lebih tertutup dan tidak aktif di kelas. Kerja sama dengan orang tua dilakukan agar anak bisa mendapatkan bimbingan langsung dari kedua belah pihak, baik guru maupun orang tua.

Kendala ini banyak macamnya, ada dari luar lingkungan, ada dalam lingkungan sekolah, orang tua yang dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1) Luar lingkungan sekolah

Adapun pengaruh di luar lingkungan sekolah seperti permasalahan keluarga, di sinilah peserta didik sangat terganggu pikiran waktu ada masalah di rumahnya, dan pergaulan lingkungan peserta didik, pada saat ini banyak pengaruhnya terhadap peserta didik seperti, sejak ada Hp android, main games, dan YouTube. Dalam hal ini, peserta didik sangat lengah atau kurang peduli suatu pelajaran karena keasyikan tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam Gatot Suherman, dalam menyikapi pengaruh lingkungan cara menyikapi peserta didik pada zaman era modern dan kekacauan rumah tangganya, seorang pendidik harus mendekati diri peserta didik tersebut dengan menanyakan permasalahan yang membuat peserta didik terganggu dalam mengikuti pelajaran dan memberi nasehat dan motivasi. Supaya bersemangat lagi dalam belajar. Dan adanya pengaruh era modern seperti Hp dan ke asikan bermain, seorang pendidik harus menasihati dan menceritakan masa depan sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dengan bersemangat.

Berdasarkan pendapat guru pendidikan karakter tersebut dapat dipahami oleh peneliti bahwa beban tugas mengajar

pendidikan karakter diberikan sekolah memang banyak, namun sangat menjadi beban pemikiran bagi guru itu sendiri untuk melatih diri dengan sebaik-baik mungkin, karena perbuatan atau tingkah laku seorang pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Seorang pendidikan karakter harus bisa mana sehatkan dan memberi motivasi kepada peserta didiknya. Sebenarnya seorang guru pendidikan karakter adalah sebagai ujung tombak yang berhadapan langsung dengan pengguna fasilitas sekolah (peserta didik) hendaknya dapat menyiapkan diri secara sebaik mungkin, secara aktif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan yang ada.

2) Dalam lingkungan sekolah

Adapun pengaruh di dalam lingkungan sekolah seperti, mudah mengantuk saat belajar mengajar, terjadi keributan dalam kelas saat belajar, dan tidak memperhatikan guru mengajar apa yang dipelajarinya. Maka Guru menghadapi suatu permasalahan tersebut seorang harus banyak sabar dan berhati mulia.

Menurut wawancara dari Gatot Suherman, Selaku Guru pendidikan karakter mengatakan bahwa mengatasi hal yang tersebut kita harus tegas, dalam artian kata tegas adalah suara kita agak tegas supaya peserta didik tidak mudah mengantuk, tidak malas belajar, memperhatikan, dan selalu menanyakan peserta didik yang selalu ribut. Ada satu metode yang saya lakukan ketika memberi pelajaran yaitu ketika pelajaran diterangkan saya mondar-mandir ke belakang dan ke depan sekalian untuk memperhatikan peserta didik. Dengan metode tersebut itu sangat tangkas saat mengajar.

Konteks ini dapat dipahami bahwa guru pendidikan karakter adalah sumber daya yang merupakan pendidikan yang menyeluruh yang tidak terpisah dari menyertai pelajaran studi lainnya, dalam sistem pendidikan. Dari segi fungsinya jelas

bahwa Guru pendidikan karakter mengembangkan fungsi yang sangat tinggi, karena di pundak Guru pendidikan karakter tersebut tugas pokok yang tersimpul dalam tujuan pendidikan dengan sumber daya manusia pengembangan agama pembangun diri sendiri peserta didik maupun masyarakat.

3) Orang tua

Adapun pengaruh dalam pendidikan orang tua, yaitu orang tua kurang memperhatikan anaknya, sehingga kesibukan orang tua anaknya terabaikan. Dalam hal ini, anak tersebut tidak dapat suatu pelajaran apa yang dipelajari di sekolah, dikarenakan tidak ada dukungan ataupun dorongan dari orang tua.

Menurut Gatot Suherman, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin sebagai berikut "Dalam hal pengaruh atas kesibukan orang tua peserta didik pembelajaran tidak ada kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin, hanya saja masih ada kekurangan sarana prasarana penunjang dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter".

Menurut Riksa, Peserta didik SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin Kendala belajar pendidikan karakter bahwa kendala kami belajar pendidikan karakter, adalah ketika guru sedang menerangkan pelajaran tidak secara jelas atau kurang memahami suatu pelajaran tersebut sangat sulit kami memahaminya. Jadi dalam belajar pendidikan karakter dikit demi sedikit tentang apa yang dipelajarinya dari sebahagian pembelajaran, kami dapat memahami walaupun tidak dapat semuanya yang dipelajari oleh guru.

Dalam banyaknya kendala-kendala pendidikan karakter menjadi sebuah pertanyaan yang tepat atas penyebab-penyebab yang telah dikatakan di atas dan sekolah asalkan penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang

mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Kendala salah satu pilihan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah hakiki dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama adalah alat perubahan pengetahuan dalam sudut pandang keagamaan (sudut pandang berpikir), andai kata alat perubahan norma serta nilai akhlak untuk membentuk perangai seseorang (sudut pandang yang aktif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (sudut pandang fisik seseorang) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Menurut pengamatan para pendidik harus mampu mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada peserta didik dengan cara memperhatikan, mendekati, memahami sifatnya, dan sabar dalam menyikapinya.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah Estika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

3. Upaya yang telah di lakukan dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Upaya yang telah dilakukan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru, terutama guru bidang studi agama Islam, agar peserta didik SMP Negeri satu Atap 6 Merangin itu menjadi pribadi yang lebih baik. Guru bidang studi pendidikan agama Islam

maupun guru bidang studi lainnya harus mengetahui pribadi peserta didik, di mana peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter. Boleh dikatakan semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditunjuk untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Guru pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, akan tetapi guru pendidikan karakter adalah seorang tenaga profesional yang dapat mendewasakan anak didiknya. Berdasarkan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin Desa Lubuk Beringin:

a. Nilai kejujuran

Nilai karakter jujur dideskripsikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri peserta didik sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai karakter jujur dideskripsikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan menyatukan ke dalam setiap mata pelajaran, bertujuan untuk mengenal nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sehingga peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Gatot Suherman, dalam meningkatkan upaya karakter peserta didik sikap benar atau jujur ke dalam enam jenis: a. Jujur dalam lisan atau bertutur kata. Kejujuran seperti ini hanya terjadi dalam menyampaikan berita atau pembicaraan kepada peserta SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin yang mengandung berita. Berita itu ada yang berhubungan dengan kejadian masa lalu peserta didik yang sebelumnya dan peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang seperti kemajuan kependidikan. Menepati janji termasuk kategori kejujuran jenis ini. b. jujur dalam berniat dan

berkehendak. Kejujuran seperti ini mengacu kepada konsep ikhlas, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam tindakan dan gerakan peserta didik selain dorongan karena Allah. c. Jujur dalam berobsesi atau cita-cita (azam). Sebagaimana diketahui, manusia terkadang mengemukakan obsesinya untuk melakukan sesuatu. d. Jujur dalam menepati obsesi. Dalam suatu kondisi, hati terkadang banyak mengumbar obsesi. Bagi hati, berobsesi dan berjanji itu sangat mudah. e. Jujur dalam beramal atau bekerja. Yaitu beramal dengan sungguh-sungguh, sehingga perbuatan lahirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya. f. Jujur atau benar yang memiliki derajat tertinggi dan paling mulia adalah kejujuran.

b. Nilai Disiplin

Nilai disiplin SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku peserta didik tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia menaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin, sekaligus dapat mengendalikan diri Pendidik maupun peserta didik dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban seorang guru.

Menurut Gatot Suherman, Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin Bahwa disiplin sangat pentingnya seorang siswa di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin Desa Lubuk Beringin untuk belajar dengan disiplin dan memanfaatkan waktu, karena setiap waktu yang akan bermanfaat jika dilakukan dengan melingkari hidup siswa menggali banyak ilmu yang bermanfaat dan tidak menyiakan sedikit pun untuk perkara yang tidak bermanfaat.

Mengajarkan anak untuk mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan di

mana disiplin merupakan kepribadian yang dianggap baik dan dapat membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, berperilaku sosial yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini, seorang anak akan belajar menghargai hak orang lain dan menghormatinya. Selain itu disiplin dapat mengatur keinginan-keinginan seorang anak, sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan impulsif tanpa menghiraukan orang lain, sehingga pada saatnya nanti mereka dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri dalam kehidupannya. Menanamkan disiplin. Pada anak berperan besar dalam mengenalkan antara perasaan benar dan salah sehingga tercipta adanya hati nurani. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama atau dapat dikatakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada anak.

c. keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting, yang mana sekolah dapat membantu membentuk karakter siswa salah satunya adalah disiplin. Pembentukan karakter disiplin tersebut dapat dilakukan dengan menanamkannya kepada peserta didik mulai sedini mungkin. Di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin itu sudah menginternalisasi nilai karakter disiplin dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah keteladanan. Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku yang baik dari guru dalam kesehariannya di sekolah maupun luar sekolah dengan harapan peserta didik akan mencontohnya. Tanpa keteladanan dari pendidik pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya sehingga hanya akan timbul seperti kata-kata slogan.

Berdasarkan wawancara dari Bapak guru Gatot Suherman, selaku guru Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan berikut kutipannya Internalisasikan seperti cara menanamkan, ya itu tadi dengan cara memberi contoh yang nyata karena adapun yang dilakukan guru itu nanti akan ditiru oleh siswanya. Jadi kalau seorang guru itu berperilaku tidak baik maka anak nanti juga akan ikut ikutan, kan guru itu bisa dikatakan orang tua saat anak disekolah kalo di rumah yang dilihat ditirukan orang tuanya. Kalo disekolah seperti diadakannya pembiasaan setiap hari yang terencana dan terukur.

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru Muhsin selaku guru iqro', berikut kutipannya melalui pembiasaan-pembiasaan, seperti cara menginternalisasikan disiplin waktu jadi guru harus datang lebih awal dan walau berbicara dengan anak juga harus sopan. Bapak Widi Yarmanto selaku wali kelas IX menyampaikan hal sama, berikut kutipannya: Proses pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga di dalam menanamkan disiplin itu menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak, karna dari pembiasaan itulah nanti yang akan menjadi karakter siswa yang menjadi bekal kehidupannya dimasa yang akan datang, karena disiplin itu merupakan salah satu kunci untuk meraih kehidupannya, kehidupannya itu ya seperti cita-citanya atau apa pun yang diinginkan."

Dan yang terakhir diperkuat oleh bapak Drs. Sarip selaku kepala sekolah SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin kutipannya suatu cara guru dalam menanamkan karakter disiplin bagi anak yang mana cara tersebut dilakukan supaya anak lebih disiplin mbak tidak hanya disekolah tapi nantinya dimasyarakat. Kemudian dari hasil wawancara yang didukung oleh observasi, peneliti memperoleh data bahwa guru di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin telah menginternalisasikan keteladanan nilai

karakter disiplin siswa melalui beberapa kegiatan berikut:

a. Berjabat tangan pagi

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Amrin, selaku kepala sekolah yang kutipannya tersebut: Bapak ibu berangkat lebih awal, itu pun juga sudah ada jadwal piket. Lalu bapak Bu guru menyambut anak di pintu gerbang lalu menyapa juga memberi pengertian, wawasan pada anak jika seandainya anak belum melakukan disiplin. Sebagaimana peraturan sekolah seperti waktu berjabat tangan pagi yang terlihat yaitu anak datang tepat waktu dengan berpenampilan rapi, bapak ibu guru tidak jenuh-jenuhnya untuk mengingatkan anak, artinya anak masuk sekolah pertama kali lewat gerbang depan dengan tepat waktu dan pulang juga harus lewat pintu gerbang”.

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi dan hasil dokumentasi, peneliti menemukan dokumentasi dalam melaksanakan kegiatan jabat tangan pagi tersebut, guru berpenampilan bersih dan rapi dan selalu berangkat ke sekolah lebih awal khususnya kepala sekolah dengan harapan siswa dapat mencontohnya.

b. Membuang Sampah ke Tempat Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Gatot Suherman, selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang bahwa sebagai berikut contohnya seperti hal mungkin dianggap sepele, membuang sampah ke tempatnya. Hal itu kan kalau diterapkan sudah sama saja menanamkan anak untuk disiplin. Ketika seorang guru menyuruh anak untuk membuang sampah pada tempatnya, sampaikan suatu perintah itu dengan cara yang tidak memaksa, sampaikan juga dampaknya jika kita membuang sampah sembarangan. Setelah itu actionnya setiap hari guru harus mempraktikkannya dengan cara adanya pendekatan-pendekatan ke anak dengan memberi penjelasan yang mudah dipahami supaya mereka melakukannya nanti juga secara ikhlas tidak karna perintah. “misal dengan diiming-imingi hadiah misal

barang siapa yang paling banyak mengumpulkan sampah yang berserakan di kelas nanti akan mendapatkan bintang”.

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi, peneliti menemukan dalam melaksanakan kegiatan membuang sampah ke tempat sampah tersebut, guru selalu mencontohkan membuang sampah pada tempatnya dengan harapan supaya peserta didik mau meniru dan lingkungan tetap terlihat bersih dan dengan adanya suatu penghargaan bisa menjadi motivasi peserta didik supaya mau membuang sampah di tempatnya.

c. Mematuhi aturan

Berdasarkan hasil wawancara bapak Gatot Suherman selaku guru Pendidikan Agama Islam kutipannya sebagai berikut: yang pertama seperti kita awali dengan kedatangan siswa, ketika ada anak yang datang terlambat itu ada sanksi sebagai tanggung jawabnya misalkan seperti ketika dikelas itu anak sudah melakukan pembiasaan tahfidz maka anak yang terlambat melakukan hafalan sendiri di luar kelas dengan berdiri dan kita awasi. Kedua, ketika anak tidak melakukan piket kelas, maka anak tersebut kita beri tugas tambahan seperti menghafal surat sendiri. Ketiga pakaian yang tidak lengkap juga kita beri sanksi dan yang terakhir ketika upacara, ini ada beberapa kategori ya, ada yang ngomong sendiri, seragam tidak lengkap ini kita buat barisan tersendiri di hadapan ke teman-temannya sehingga guru bisa mengawasinya dan menimbulkan sikap pada anak yang melanggar tadi. Jadi di sini guru ketika hari Senin juga harus berangkat pagi semua dan diwajibkan mengikuti upacara semua dengan baju yang bersih lengkap seperti itu.

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi, peneliti menemukan data bahwa guru menerapkan adanya sanksi bagi anak yang kurang disiplin saat mengikuti kegiatan upacara dengan harapan siswa

dapat lebih disiplin saat mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut Amrin, Selaku kepala sekolah SMP Negeri satu atap 6 Merangin sebagai berikut: "Selama ini SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya seperti mengucapkan salam setiap dalam pertemuan pelajaran, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca ayat Al Qursi sebelum belajar".

Dari penjelasan di atas berdasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan pembiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Menurut pengamatan upaya proses pendidikan karakter dan pembelajaran dikatakan berhasil terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80 persen). Selanjutnya pendidikan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila menghasilkan berkarakter tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan sekolah.

Jadi menurut semua penjelasan di atas proses dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara baik, sedangkan bagi pendidik, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang

dipertanggung jawabkan di hadapan Allah subhanahu ta'ala. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran ada upaya-upaya yang harus di perhatikan oleh pendidik sebelum melakukan upaya pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan metode nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin menunjukkan metode mengajarkan, keteladanan, bercerita, diskusi, kooperatif, dan simulasi. metode penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam disekolah SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin memang sudah memadai walaupun belum sepenuhnya terlaksanakan dengan sempurna, namun kalau dilihat dari metode-metode yang telah diterapkan ada beberapa hal yang perlu dibenahi seperti profesionalitas guru dalam menggunakan metode itu sendiri, situasi dan kondisi peserta didik yang sedikit kurang memahami pembelajaran yang dipelajarinya, sedangkan peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangat hakiki dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Kendala yang ditetapkan pendidikan agama Islam dalam penerapan nilai-nilai kajian di SMP Negeri Satu Atap 6 Merangin adalah mengajarkan, luar lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah dan orang tua. menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap, Faktor kedua adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, dan Faktor ketiga adalah guru sulit untuk mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim Fauzil. 2006. Cara-cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pa Anak Anda, Bandung: Mizan

Arikunto Suharsimi. 2008. Prosedur Penelitian Melalui pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta

J. Moleong Lexy. 2014. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

Kementerian Agama Republik Indonesia
Badan penelitian dan pengembangan
dan pendidikan dan pelatihan lajnah
pentashihan Mushaf Al Qur'an Dan

Terjemahan, tanda tashih,
No:477/LPMQ.01/TL
02/02/2018(Surah Al Luqman ayat 11-14).

Matta Anis Muhammad. 2003. Membentuk Karakter Cara Islami, Jakarta:Al I'tishom Cahaya Umat

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Perspektif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta.